

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagai agama penyempurna dari agama sebelumnya, Islam tampil memberikan penawaran yang berkemajuan serta mampu memberikan solusi yang mapan terhadap dinamika yang terjadi sepanjang sejarah umat manusia. Islam adalah agama solutif dan sebagai upaya memberikan petunjuk yang paling sempurna baik urusan dunia maupun akhirat. Islam memiliki visi yang membangun dan progresif terhadap nilai-nilai kemanusiaan, yaitu dengan prinsip kemaslahatan umat manusia secara umum dan kebaikan umat Islam secara khusus. Pada prinsipnya Islam terkenal dengan aporsimanya yaitu sebagai agama *rahmatan lil' alamin* (rahmat seluruh alam) ini merupakan sebuah landasan dalam menggerakkan misi keumatan yang disebut juga dengan universalitas Islam. Prinsip ini menjadi pijakan penting untuk bagaimana mempertimbangkan tantangan ke depan yang sebelumnya belum ada dan belum pernah dihadapi. Sebab seiring berjalannya waktu maka tantangan yang dilalui pun akan sangat beragam. Untuk itu, Islam turut memperhatikan persoalan krusial itu dalam rangka membangun keharmonisan umat ke depan.

Di samping itu, Islam hadir bukan hanya sebagai agama keyakinan, melainkan Islam sebagai agama pengetahuan. Dalam buku yang ditulis oleh Kuntowijoyo bahwa Islam bukan sekadar ajaran dalam berkeyakinan kepada tuhan, melainkan Islam hadir

sebagai ilmu, yaitu memahami teks dengan konteks yang berlaku.¹ Jelas bahwa Islam tidak semata-mata hadir sebagai doktrin keyakinan, melainkan ajaran yang termuat dalam Islam mengandung pengetahuan yang konkrit dengan fenomena yang ada di tengah masyarakat. Hal ini sebagai sebuah kritik keras terhadap pemahaman Barat dalam memandang sebuah agama dengan pandangan yang sempit, yakni agama adalah candu dan bersifat individualistik. Padahal agama lebih khususnya Islam, sangat jauh dengan anggapan tersebut. Islam membawa perubahan terhadap umat yang jauh dari ketertinggalan, doktrin Islam memang mengambil sumber kebenaran secara transendental, namun bukan berarti ini adalah kevakuman, justru kebenaran yang diadopsi dari naskah-naskah Al-Qur'an dan Sunah memiliki akar pengetahuan yang sangat dalam dan bersifat universal. Sehingga Islam akan terus menjadi agama primadona dalam sebuah perubahan.

Terkait dengan itu, sifat universalisme Islam ini, menjadikannya mampu beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda. Islam mampu diterima di semua kalangan, baik itu pada aspek sosial maupun wilayah yang ditempatinya. Penyebaran Islam terjadi begitu cepat, sampai-sampai Islam pada abad ke-7 M sudah mulai masuk ke beberapa wilayah yang ada di Asia, salah satunya di Indonesia, dengan bukti bahwa jalur pelayaran internasional sudah ada jauh sebelum abad ke-13 yaitu melalui Selat Malaka terhubung langsung dengan dinasti Tang di Cina, Bani Umayyah dan Sriwijaya. Pendapat lain mengatakan bahwa Islam masuk di Indonesia

¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2006). h. 2

yaitu pada abad ke-13 M, dengan alasan bahwa terdapat makam raja pertama kerajaan Islam Samudra Pasai yaitu Sultan Malik As-Sholeh.² Pendapat-pendapat ini di dasarkan pada fakta sejarah yang kongkrit.

Fakta sejarah ini merupakan satu bukti bahwa Islam Indonesia memiliki jalan panjang yang tidak hanya terbentuk secara instan. Penyebaran Islam ini tentu terdapat banyak strategi tertentu yang kemudian diterapkan oleh para pembawa Islam ke Indonesia. Dalam artian bahwa Islam yang pada awalnya hanya berada di kawasan Timur Tengah, justru penyebarannya telah sampai pada wilayah yang etnis dan sukunya sangat jauh berbeda dengan wilayah lahirnya Islam awal. Tentunya proses dakwah ini telah dipersiapkan secara matang oleh pembawa Islam dan mereka mampu melihat fenomena budaya di Nusantara yang kian plural ini. Sehingga dengan itu dakwah Islam pun sampai merambat pada lapisan masyarakat, sekaligus menjadi agama sebagai basis terkuat di Nusantara.

Sejarah panjang yang dilalui Islam dalam risalah menuju wilayah Asia Tenggara khususnya di Indonesia, terdapat sejumlah unsur dan watak kultur yang beragam. Sebelumnya dapat dipahami bahwa Islam yang berada di kawasan Arab memiliki akar budaya yang berbeda dengan Islam di Nusantara. Selain itu secara geografis jarak antara Arab dan Indonesia sendiri berada sangat jauh di antara keduanya. Maka fakta inilah yang menjadikan para ulama dan para pembawa Islam menuju Nusantara menggunakan metode yang berbeda dalam mengupayakan Islam

² Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 8

agar bisa sejalan dengan apa yang dianut oleh masyarakat lokal. Fenomena ini dapat dilacak melalui bentuk ritus masyarakat Nusantara yang termodifikasi antara Islam dan budaya lokal yang berjalan beriringan.

Konsep ini kemudian dijadikan metode dalam dakwah Islam menuju penyebaran yang lebih luas dan dikenal di masyarakat Nusantara. Pemahaman akan kultur dipelajari lebih mendalam oleh para wali dan berusaha untuk mendamaikan keduanya secara lembut dan mudah dipahami oleh masyarakat lokal. Sehingga proses itu selanjutnya, berhasil menjadikan Islam masuk secara damai di negeri Nusantara ini. Di samping itu proses islamisasi di Indonesia tidak terlepas dari peran para mistikus (sufi) yang melibatkan diri dalam dakwah Islam. Puncak penyebaran Islam terjadi pada abad ke-13 yang ditandai dengan terbentuknya komunitas Islam di ujung Pulau Sumatera dan menyebar ke Pulau Kalimantan, Jawa, Sulawesi dan Maluku. Di abad itu juga Islam telah terbentuk di daerah Persia dan Anak Benua India, lalu menuju Indonesia dengan corak tasawuf berbasis *fiqh-sufistik*³. Sehingga tidak heran jika tampilan Islam di Nusantara didominasi oleh corak ajaran tasawuf yang digulingkan dengan budaya lokal.

Terkait dengan gagasan Islam Nusantara, sebelumnya telah dikampanyekan oleh KH Said Aqil Siradj pada muktamar PBNU yang ke-33 di Jombang Jawa Timur, tahun 2015 silam. Menurut KH Aqil bahwa Islam Nusantara merupakan warisan dari

³ *Fiqh-sufistik* merupakan istilah yang digunakan Gus Dur dalam merepresentasikan corak Tasawuf yang lahir dari perpaduan antara syariat dan ajaran tasawuf murni. Sehingga membentuk pola *tasawuf akhlaqi*. Lihat Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzi, 2013), h. 93

para wali, terutama Wali Songo yang berhasil mengislamkan dan mewarnai dengan dakwah khas Nusantara *bil hikmath* (dengan kebijaksanaan), *wal mujadalath* (diskusi) dan tidak dengan kekerasan. Islam yang dibawa wali songo ialah Islam yang terbuka dan melebur dengan tradisi-budaya tanpa ada bentrokan, kecuali tradisi yang jelas-jelas bertentangan dengan syariat Islam. Sehingga, nilai itulah yang seharusnya kita pelihara dan kembangkan. Selain itu ia juga menambahkan bahwa Islam Nusantara bukan merupakan paham anti Arab, karena banyak ulama Nusantara yang saling berhubungan baik dengan ulama yang ada di Arab. Maka dalam Islam Nusantara sifatnya menjaga budaya dan menggali tradisi Arab.⁴

Namun di samping itu, jauh sebelum konsep Islam Nusantara dikampanyekan oleh KH Aqil, Gus Dur pada era 80-an telah menggagas konsep Islam Nusantara yang ia sebut waktu itu sebagai Pribumisasi Islam. Dalam Pribumisasi Islam sebenarnya telah termuat nilai Islam Nusantara yang dikampanyekan KH Aqil di tahun 2015 silam. Seperti yang dikatakan Gus Dur, tentang upaya rekonsiliasi Islam dengan budaya lokal dan memelihara tradisi lokalitas dalam menjalankan nilai Islam di Nusantara. Terkait dengan itu Gus Dur menyampaikan dalam beberapa tulisannya yakni sebagai berikut:

“Pribumisasi Islam sebagai upaya melakukan “rekonsiliasi” Islam dengan kekuatan-kekuatan budaya setempat agar budaya local itu tidak hilang. Disini pribumisasi dilihat sebagai kebutuhan bukanya sebagai upaya menghindari polarisasi antara agama dengan budaya setempat. Pribumisasi juga bukan

⁴<https://nasional.sindonews.com/berita/1028080/15/muktamar-nu-dan-islam-nusantara/10>. diakses pada tanggal 11 September 2022

sebuah upaya mensubordinasikan Islam dengan budaya lokal, karena pada pribumisasi Islam harus tetap pada sifat Islamnya”.⁵

Konsep Gus Dur adalah salah satu upaya untuk bagaimana melihat kondisi kultur masyarakat Nusantara dengan menjadikan Islam sebagai nilai dalam menjalankan visi keduanya. Dalam artian bahwa Islam menurut Gus Dur dalam bahasa Kuntowijoyo yaitu bersifat “Objektifikasi”⁶ yakni mampu melihat fakta sejarah dan kondisi masyarakat yang seharusnya. Selain itu konsep Pribumisasi Islam adalah upaya untuk melembagakan Islam yang memiliki ciri khas Nusantara. Atau pada dasarnya adalah Islam yang dipribumikan di daerah masing-masing dengan kekhasannya, yakni Islam Nusantara.

Konsep Islam Nusantara yang dikatakan Gus Dur dan tokoh lainya adalah Islam yang memiliki ciri khas suatu daerah atau lebih tepatnya adalah Islam khas lokalitas. Dalam hal ini Islam lokalitas yang ada di Gorontalo pun memiliki akar dan ciri khas keislaman tersendiri. Islam Gorontalo layaknya seperti Islam secara umum yang ada di Indonesia, namun terdapat praktik Islam yang benar-benar khas yang terdapat di sepanjang tradisi-budaya di Gorontalo dalam berislam. Islam di Gorontalo adalah Islam yang memiliki ciri khas kebudayaan yang sering dipraktikan oleh masyarakat lokal. Dalam artian bahwa tradisi-budaya di Gorontalo telah diberi nafas

⁵ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta; The WAHID Institute, 2006), h. 30

⁶ Objektifikasi merupakan konsep yang disebutkan Prof Kuntowijoyo dalam bukunya Islam sebagai ilmu. Yaitu tentang upaya melihat gejala yang seharusnya berlaku di masyarakat umum dan gejala itu dijadikan sebagai basis dalam memahami Islam pada satu waktu tertentu. Objektifikasi sebagai sudut pandang yang digunakan untuk menarik makna Islam secara internal ke eksternal atau fakta sosial. Dalam hal ini yang dimaksud Kuntowijoyo adalah bagaimana makna Islam itu dapat dirasakan oleh lingkungan sekitar, termasuk agama selain Islam. Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika*, h. 60-71

Islam dan begitu juga sebaliknya yakni Islam telah diwarnai dengan konsep kebudayaan yang khas Gorontalo.

Fenomena ini dapat dilacak melalui budaya-budaya yang ada di Gorontalo yang kemudian telah dimodifikasi secara baik oleh para pembawa Islam Gorontalo layaknya seperti kultus Wali Songo pada abad-abad sebelumnya. Dalam buku yang ditulis Sofyan Kau yang berjudul "*Tafsir Islam atas adat Gorontalo*", ia menjelaskan fenomena dan bentuk keberislaman masyarakat Gorontalo dengan konsep akomodasi dan modifikasi. Sebelum Islam menjadi agama resmi di Gorontalo, terdapat beberapa metode yang diterapkan dalam memodifikasi Islam ke dalam struktur kebudayaan Gorontalo. Dalam hal ini, konsep Islam awal di Gorontalo termuat dalam falsafah adat yang telah dirumuskan oleh Sultan Amai sebagai raja Islam pertama di tanah Gorontalo. Falsafah itu berbunyi "*sara'a topa-topango to adati*" yang memiliki arti, "syarak bertumpu pada adat". Adat dalam pengaplikasian nilai Islam dalam masyarakat menjadi referensi terkuat pada periode pertama Islam masuk ke Gorontalo. Fenomena ini telah dirumuskan Amai sebagai bentuk akomodasi, agar Islam dapat diterima sebagai agama resmi di Gorontalo. Hal ini juga sebagai upaya untuk menjadikan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Islam, agar agama Islam tidak terkesan sebagai pengancam dalam tradisi lokal masyarakat Gorontalo, mengingat bahwa masyarakat Gorontalo baru saja mengenal Islam dari hasil perkawinan antara putri raja Palasa yakni Boki Owutango.⁷

⁷ Sofyan A.P Kau, *Tafsir Islam Atas Adat Gorontalo: Mengungkap Argumen Filosofis-Teologis*, (Malang: Inteligencia Media, 2019), h. 2

Pada periode kedua rumusan falsafah Gorontalo diubah kembali oleh Raja Matolodula Kiki sebagai anak dan Raja yang melanjutkan kepemimpinan ayahnya Raja Amai. Dalam falsafah ini Raja Matolodula telah melihat perkembangan Islam yang kian harmonis dalam dialog antara adat dan Islam. Maka raja Matolodula merumuskan falsafahnya yaitu “*adati hula-hula’a to syara’a, syara’a hula-hula’a to adati*” memiliki arti “adat bertumpu pada syarak, syarak bertumpu pada adat” yang oleh Raja Matolodula dijadikan keduanya setara dalam pedoman hidup masyarakat Gorontalo, yang jika dibandingkan dengan rumusan falsafah pertama kali, oleh Raja Amai. Dalam hal ini syarak telah berada di posisi setara dengan tradisi-kebudayaan Gorontalo, namun pada dasarnya pengaplikasiannya, syarak sudah menjadi referensi yang diperhitungkan dalam tradisi adat Gorontalo, meskipun rumusan falsafahnya masi dikatakan setara, antara adat dan syarak.⁸

Pada periode ketiga falsafah adat Gorontalo sudah semakin disempurnakan. Mengingat kembali bahwa masyarakat sudah sangat percaya akan agama Islam dalam menjalankan tradisi-kebudayaan masyarakat sehari-hari. Periode ini, Islam telah merambah pada setiap sisi sturktur sosial dan telah menjadi agama kerajaan di kesultanan Gorontalo. Maka falsafah yang kemudian dirumuskan oleh Raja Eato (1673-1679) adalah “*Adati hula-hula’a to syara’a, syara’a hula-hula’a to qur’ani*” yang berarti “adat bersendi pada syarak, syarak bersendi pada Al-Qur’an”. Di sini ajaran Islam telah menjadi referesni utama dalam segala bentuk praktik yang dilakukan masyarakat Gorontalo, baik itu dari aspek adat, budaya dan tradisi, harus

⁸ *Ibid*, h. 3

berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah. Namun yang menarik adalah tradisi-kebudayaan masih tetap dijaga bahkan diperkuat dengan nilai Islam. Jika ada tradisi yang bertentangan maka secara mutlak akan disingkirkan namun sebaliknya jika ada tradisi yang baik dan semi baik maka dipertahankan dan dimodifikasi sebaik mungkin.⁹

Maka atas dasar itulah penulis mencoba merumuskan judul penelitian ini dengan konsep Islam Nusantara khususnya dalam bingkai pemikiran Gus Dur. Yakni penulis berusaha untuk menggali kembali Islam kultural yang ada di Gorontalo serta, makna yang terselubung di dalamnya. Selain itu pergumulan antara adat dan Islam menjadi hal yang menarik dalam penelitian ini, sebab dinamika sosial masyarakat Gorontalo tidak terlepas dengan tradisi yang bernafaskan Islam. Hal ini sangat seirama dengan apa yang dimaksud Gus Dur dalam gagasannya yaitu pribumisasi Islam yang saat ini disebut juga sebagai Islam Nusantara.

B. Rumusan Masalah

Terkait dengan latar belakang tersebut di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan mengerucutkan pada pembahasan judul penelitian terkait. Hal ini bertujuan agar pembahasannya tidak terlalu meluas. Adapun yang menjadi rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana Eksistensi Gagasan Islam Nusantara Pada Masyarakat Gorontalo Perspektif Abdurrahman Wahid?

⁹ *Ibid*, h. 4

2. Apa Indikator Yang Mendukung Gagasan Islam Nusantara Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid Terhadap Kultur Keberagaman Masyarakat Gorontalo?
3. Bagaimana Implikasi Gagasan Islam Nusantara Dalam Bingkai Pemikiran Abdurrahman Wahid Terhadap Kultur Keberagaman Masyarakat Gorontalo?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penulisan karya ilmiah tentunya harus memiliki tujuan dari penulisan penelitian tersebut. Adapun yang menjadi tujuan dari penulisan karya ilmiah ini yaitu:

1. Meninjau lebih jauh mengenai eksistensi gagasan Islam Nusantara Pada masyarakat Gorontalo Perspektif Abdurrahman Wahid.
2. Mendeskripsikan beberapa indikator yang mendukung gagasan Islam Nusantara dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid terhadap kultur keberagaman masyarakat Gorontalo.
3. Menganalisis implikasi gagasan Islam Nusantara dalam Bingkai Pemikiran Abdurrahman Wahid terhadap kultur keberagaman masyarakat Gorontalo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk menjadikan sebuah bahan rujukan bagi peneliti-peneliti jika penelitiannya mempunyai relevansi dengan judul penelitian ini.
2. Sebagai bahan evaluasi terhadap dinamika keberagaman masyarakat Gorontalo secara umum

3. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam memahami teori-teori yang diterima selama masa Kuliah dan implikasinya terhadap dunia pemikiran kefilsafatan.

E. Penegasan Istilah

1. Kontekstualisasi Gagasan

Kontekstualisasi Secara etimologi yaitu dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* istilah kontekstualisasi berawal dari kata dasar “konteks” yang artinya suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, serta situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.¹⁰ Yang berarti kontekstualisasi memiliki makna sebagai menjadikan sesuatu itu menjadi konteks atau sesuatu yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Menurut Rasyid Rachman kontekstualisasi adalah usaha menempatkan sesuatu dalam konteksnya, sehingga tidak asing lagi, tetapi terjalin dan menyatu dengan keseluruhan seperti benang dalam tekstil. Dalam hal ini tidak hanya tradisi kebudayaan yang menentukan, tetapi situasi dan kondisi sosial pun turut berbicara.¹¹

Sedangkan gagasan adalah sesuatu hasil (pemikiran, usulan, keinginan, harapan) yang akan disampaikan penulis kepada pembaca atau pendengarnya. Yang selanjutnya dilengkapi dengan fakta, data, informasi dan pendukung lainnya yang diharapkan dapat memperjelas gagasan dan sekaligus meyakinkan calon pembacanya yang disampaikan meliputi penceritaan, pelukisan, pemaparan, dan

¹⁰ Kbbi.kemdikbud.go.id

¹¹ Rasyid Rachman, *Pengantar Sejarah Liturgi*, (Tangerang: Bintang Fajar, 1999), h. 122

pembahasan. Penataan gagasan menyangkut berupa seni, yaitu asas aturan, teknik, kerangka, pola dan angka dalam penceritaan (narasi), pelukisan (deskripsi), pemaparan (eksposisi), pemahaman (argumentasi) dan permintaan persetujuan (persuasi).¹²

Maka kontekstualisasi gagasan merupakan istilah yang digunakan sebagai upaya menjadikan suatu gagasan yang masih bersifat teori/konsep, menjadi lebih konteks atau dikaitkan dengan suatu kejadian faktual. Hal ini diperuntukan dalam penelitian ini tidak lain sebagai proses menemukan makna dibalik Islam dan budaya lokal Gorontalo yang disoroti (mengkontekskan) berdasarkan gagasan Islam Nusantara.

2. Islam Nusantara

Istilah ini diambil dari kata Islam yaitu agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW yang merujuk pada wahyu Allah serta hadis Nabi dan secara bahasa dari kata *salama* memiliki arti selamat, sentosa dan damai¹³. Sedangkan kata Nusantara adalah nama daerah yang berada di wilayah Indonesia atau secara umum di Asia Tenggara¹⁴.

Maka Islam Nusantara menunjukkan sebuah identitas Islam yang ada di Nusantara atau di Indonesia khususnya. Secara akademik Istilah ini menjadi

¹² Muslikun Mashadi, *Akuntabilitas Ideal: Bunga Rampai Gagasan Seorang Akuntan Holistik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. vii

¹³ Maulana Muhammad Ali, *Islam mologi (dinul Islam)*, (Jakarta: Ikhtiar, 1999), h. 43

¹⁴ Ahmad Khoirul Mustamir, *Islam Nusantara: Strategi Perjuangan "Keumatan" Nahdlatul Ulama*, Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman, vol. 9, No. 3, Desember 2019, h. 298

gagasan populer dalam rangka menaungi pemahaman tentang Islam yang moderat dan berbudaya. Sehingga dalam penulisan ini penulis menjadikan gagasan Islam Nusantara sebagai sudut pandang dalam menyoroti dinamika Islam dan Budaya lokal di Gorontalo.

3. Praktik Keberagamaan

Prkatik keberagamaan pada penelitian ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam hal beragama. Yakni meliputi ritus adat, peribadatan, amaliyah dan corak berfikir masyarakat.

4. Perspektif Pemikiran

Perspektif merupakan sebuah kata yang diartikan sebagai sudut pandang atau pandangan¹⁵. Sedangkan “pemikiran” (kata benda) adalah hasil atau akibat dari proses “pikir” (kata kerja)¹⁶. Maka istilah “perspektif pemikiran” dalam penelitian ini merupakan proses pengambilan satu konsep untuk menyoroti konsep lain. Seperti Islam Nusantara yang disoroti menggunakan pemikiran Gus Dur.

5. Eksistensi

Eksistensi berasal dari dua kata dasar “*Existency*” yaitu “*Exist*”. Kata “*Exist*” adalah bahsa latin yang mempunyai arti “*Ex*”, keluar dan “*sistare*” berdiri. Jadi, eksistensi adalah berdiri dengan keluar dari diri sendiri. ¹⁷

¹⁵ Corry Enny Setyawati, *Perolehan Hak Atas Tanah Dan Bangunan: Bangunan (BPHTB), Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah*, (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2021), h. 35

¹⁶ Ahmad Faizin Karimi, *Pemikiran Dan Perilaku Politik Kiai Haji Ahmad Dahlan*, (Gresik: MUHI Press, 2012), h. 28

¹⁷ Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum: Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2016), h. 333

Dalam dunia filsafat eksistensi kerap disematkan pada pembahasan tentang wujud dan hakekat manusia. Seperti halnya yang dijelaskan Ahmad Tafsir, sejak munculnya filsafat eksistensi, cara wujud manusia telah dijadikan tema sentral pembahasan filsafat.¹⁸ Eksistensi sejatinya sangat kompleks membahas masalah keberadaan, dimana manusia yang menjadi objek kajiannya, bukan sekedar membahas keberadaan dari sesuatu, dalam hal ini adalah manusia. Akan tetapi ruang kajian dari eksistensi adalah menemukan arti keberadaan itu.

Menurut Martin Heidegger, keberadaan hanya dapat dijawab melalui jalan ontologi. Artinya jika persoalan ini dihubungkan dengan manusia dan dicari hubungannya dengan jalan itu. Metode untuk ini adalah metode fenomenologis. Jadi yang penting adalah menemukan arti keberadaan itu.¹⁹ Pola eksistensi dalam pemaknaan para filosof memang sangat beragam dan penuh warna. Namun kajian tentang eksistensi lebih mengarah pada kemanfaatan sesuatu wujud. Dengannyalah segala sesuatu yang ada memiliki manfaat dan arti yang saling berhubungan.

Eksistensi dalam kajian Islam Nusantara, merupakan upaya menemukan arti kehadiran dari konsep Islam Nusantara yang di kontekskan pada sesuatu itu, dalam hal ini adalah gagasan Islam Nusantara dalam bingkai pemikiran Gus Dur pada praktik keberagaman masyarakat Gorontalo.

¹⁸ *Ibid*, h. 333

¹⁹ *Ibid*, h. 334

F. Definisi Oprasional

Pada penelitian ini tentu saja yang menjadi objeknya adalah pada konteks keberagaman masyarakat Gorontalo yang tidak terlepas dari ciri khas keberislaman khas lokalitas. Dalam keberagaman tersebut terdapat tiga unsur yang saling terhubung yaitu agama, budaya dan nilai sosial. Konteks keberagaman tersebut kemudian disorot menggunakan konsep Islam Nusantara *ala* Gus Dur. Konsep Islam Nusantara Gus Dur tersebut pada dasarnya akan diakualisasikan pada masyarakat Gorontalo yang tergambarkan melalui relasi antara agama, budaya dan nilai sosial.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini digunakan untuk menggali dan meninjau hal-hal yang mendalam yang tentu saja berkaitan dengan nilai, esensi dan sebagainya. Seperti agama, budaya dan nilai sosial yang ada di tengah masyarakat.²⁰ Berkaitan dengan itu, penelitian ini memiliki hubungan yang sama dengan konteks penelitian kualitatif, sehingga untuk memaknai hal-hal yang berkaitan dengan agama, budaya dan nilai sosial seperti di Gorontalo sangat membutuhkan metode dengan penelitian jenis kualitatif.

Tahapan penelitian kualitatif yaitu: 1. Topik umum, 2. Pertanyaan umum, 3. Informasi yang diperlukan, 4. Memilih metode pengumpulan data (wawancara,

²⁰ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), h. 181

bacaan, observasi, mempertimbangkan waktu, biaya dan kemampuan, 5. Memasuki lapangan.²¹

2. Pendekatan Penelitian

Peneliti mengambil beberapa metode pendekatan penelitian dengan tujuan untuk memudahkan peneliti memperoleh data penelitian di lapangan. Berikut beberapa pendekatan antara lain:

a. Pendekatan Filosofis

Pendekatan ini sebagai suatu tindakan untuk membaca dengan teliti, berfikir dengan cermat dan melihat konsep ataupun gagasan sendiri berdasarkan daftar penelitian rasional dan kritis.²² Pendekatan filosofis sendiri berdasarkan pengertian di atas maka, konsepnya adalah pada pendirian yang kompleks, dalam hal ini objek yang akan digali nantinya tidak hanya sampai pada batas penjabaran, melainkan sampai pada aspek inti dari suatu objek tersebut. Sehingga pendekatan ini sangat memerlukan daya kritis, waktu dan tenaga, sebab filsafat sebagai aktivitas metode, serta bersifat mendalam.

b. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan ini digunakan untuk melihat sejauh mana makna ataupun sesuatu realitas yang sebenarnya dibalik hubungan agama, budaya dan nilai sosial di

²¹ *Ibid*, h. 201

²² Muhammad Sholikhin, *Filsafat Dan Metafisika Dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, Dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), h. 78

gorontalo. Sebab hubungan antara ketiga variabel di atas bersifat abstrak dan membutuhkan pendekatan fenomenologis untuk menemukan realitas yang sebenarnya.

c. Pendekatan Historis

Kata historis berasal dari bahasa Inggris “History” artinya sejarah atau peristiwa.²³ Dalam hal ini historis merupakan suatu ilmu yang di dalamnya membahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut.

Melalui pendekatan sejarah seseorang akan diajak melihat dari segi kesadaran sosial pada perilaku atau pendukung suatu peristiwa sejarah, sehingga mampu mengungkapkan banyak dimensi dari peristiwa tersebut.

3. Objek Dan Subjek Penelitian

a. Objek Penelitian

Objek penelitian menurut Harun Nasution adalah suatu nilai atau sifat dari seorang atau objek dan variasi dari sesuatu kegiatan yang dapat dipelajari oleh peneliti sebagai sebuah data dan pengetahuan lapangan, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan yang tepat sesuai fakta yang ada.²⁴

Bisa dipahami bahwa yang menjadi objek penelitian merupakan sebuah nilai dan variasi yang terlibat dalam kelompok sosial masyarakat. Baik dari

²³ Rosihon Anwar, Badruzzaman, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h. 94

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002). H. 101

aspek budaya, agama, sifat dan etnis masyarakat setempat, yakni masyarakat Gorontalo

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informan yang dapat memberikan informasi sehingga peneliti dapat memperoleh data yang sesuai dengan kegiatan atau nilai dari objek yang diteliti. Informan sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas informasi yang akan diperoleh sebagai sebuah data yang validasinya dapat dipertanggung jawabkan saat menggelar seluruh hasil penelitian. Lebih tepatnya dalam penelitian ini, Subjek penelitian yang dimaksud adalah tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat dan kelompok organisasi wilayah setempat.

4. Kehadiran Peneliti

Dalam penulisan ini, Peneliti sebagai seorang yang penting dan bertindak mengumpulkan data serta pengamat partisipan. Untuk pengumpulan data, peneliti secara langsung menghubungi sumber-sumber sehingga dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian yang dibuat. Hal ini diupayakan untuk memahami serta dapat mengamati fenomena di lokasi penelitian. Penelitian ini secara langsung juga melibatkan diri peneliti sendiri terhadap subjek dan objek dalam melakukan penelitian di lapangan. Sebab dalam hal pengumpulan data, instrumen penelitian khususnya dalam penelitian

kualitatif, adalah peneliti itu sendiri. Sehingga peneliti harus mampu menguasai teori dan objek penelitian yang ingin dikaji.²⁵

Peneliti menyadari bahwa peneliti harus bertindak sebagai perencana, pengumpul dan penganalisa data. Peneliti harus menyesuaikan diri setelah memasuki lokasi penelitian. Bagian ini merupakan kunci utama dalam proses pengumpulan data. Selain itu, peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan baik dari tingkah laku maupun lisan dari peneliti.

5. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Kota Gorontalo merupakan Ibu Kota Provinsi yang terletak di sebelah timur Provinsi Gorontalo. Selain itu, dalam tatanan sosial, agama dan ekonomi, Kota Gorontalo merupakan pusat perkembangan Islam, kebudayaan dan perputaran ekonomi dengan skala yang cukup besar. Sehingga untuk memperoleh sebuah data terkait dengan penelitian yang penulis buat yaitu mengenai “Kontekstualisasi Gagasan Islam Nusantara Dalam Praktik Keberagamaan Masyarakat Gorontalo Perspektif Pemikiran Abdurrahman Wahid” cukup relevan dan mampu merepresentasikan corak keberagamaan masyarakat Gorontalo secara umum. Selain itu, populasi, dinamika sosial dan corak keberagamaan masyarakat yang ada di Kota Gorontalo menurut penulis mampu memberikan data yang memumpuni dalam penelitian

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 223

yang dilakukan. Sehingga, ini yang menjadi salah satu alasan penulis dalam melakukan penelitian di Kota Gorontalo

Penelitian ini berlangsung kurang lebih delapan bulan bertahap. Yakni mulai dari observasi awal, kira-kira bulan Juli tahun 2022. Observasi kedua dilakukan pada saat merancang proposal Tesis yaitu pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober tahun 2022 sekaligus wawancara awal sebagai bentuk pra penelitian. selanjutnya penulis melakukan wawancara kedua kalinya pada tanggal 1 Desember tahun 2022 sampai dengan 28 Februari tahun 2023 sebagai pelengkap data penelitian sekaligus melakukan penyusunan dan analisis data secara keseluruhan.

6. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terdapat melalui dua sumber. Keduanya memiliki kontribusi besar terhadap proses pengambilan data pada penelitian. Sumber data itu diantaranya adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Secara teori sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi kepada peneliti. Sumber data primer bersifat *up to date* sehingga menjadi sumber informasi utama dalam penelitian yang digarap. Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan, maka data primer dapat diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan diskusi dengan pihak terkait.

b. Data Sekunder

yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Data sekunder merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer, seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian²⁶

7. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdhan dan Guba Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengambil sumber data melalui sebuah teks maupun lisan dari objek yang diteliti, sementara menurut Krik dan Miller penelitian kualitatif merupakan tradisi yang bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut bahasanya dan dalam peristilahannya.²⁷

Berhubungan dengan tahapan penelitian kualitatif seperti yang diterangkan di atas maka, dimensi penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui metode Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

a. Observasi

Secara bahasa, Observasi yaitu memperhatikan dengan penuh perhatian seseorang atau sesuatu, memperhatikan dengan penuh perhatian berarti

²⁶ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 68

²⁷ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan*, h. 181

mengamati tentang apa yang terjadi. Menurut Herdinsyah observasi merupakan proses melihat, mengamati dan mencermati.²⁸

Terkait dengan pernyataan di atas bahwa, bisa ditarik sebuah rumusan mengenai observasi yaitu, tindakan yang menelaah suatu objek dengan bentuk yang konsisten terhadap suatu permasalahan yang ada di lapangan sehingga mampu memperoleh Informasi/data yang dibutuhkan. Sehingga pada tahap ini penulis melakukan observasi pada corak masyarakat dalam hal berislam dan berbudaya. Seperti ritus-ritus masyarakat dalam pola Islam kultural, artefak sebagai pendukung seperti makam para Aulia dan masjid-masjid yang memiliki hubungan sejarah pada proses islamisasi di Gorontalo.

b. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif umumnya dimaksudkan untuk mendalami suatu kejadian dan atau kegiatan subjek penelitian. Wawancara pada dasarnya merupakan percakapan, namun percakapan yang bertujuan.²⁹ Suatu kaidah di dalam penelitian yang sering diterapkan yaitu wawancara, terkait dengan definisi di atas maka, sebuah pemahaman mengenai wawancara yaitu, tindakan yang didasari dengan niat memperoleh sebuah informasi yang didukung oleh alat dialektika, yaitu Bahasa. Sehingga mampu menemukan data yang terselip seperti perasaan, pikiran dan pengalaman. Maka pada penelitian ini sebagai upaya memperoleh sebuah data, penulis mewawancarai

²⁸ *Ibid*, h. 209

²⁹ *Ibid*, h. 213

beberapa narasumber seperti tokoh adat (Kasim Tomelo, Djumaidi Botutihe) tokoh agama (, Ibrahim Wuler, Fathan Boulu, Husni Idrus), budayawan (Mohammad Ihsan Husnan), sejarawan (Syarifuddin Mustafa, Sayuti Djauf), akademisi (Samsi Pomalingo, Mansur Basir), ulama (KH. Rasyid Kamaru, KH. Helmi Podungge), aktivis penggerak Gusdurian Gorontalo (Nuriman Bokingo, Abdul Kadir Lawero, Samsi Pomalingo dan penjaga makam keramat (Ismail Danial, Rohana Ismail).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman kejadian masa lalu yang dicetak dalam bentuk catatan anekdot, surat, buku harian dan dokumen-dokumen. Dokumentasi diperlukan untuk dijadikan basis dalam mendukung data yang ditemukan di Lapangan. Dokumentasi menjadi penting dan sebagai salah satu sumber data yang konkrit untuk dimuat dalam deskripsi data temuan penelitian. Maka sumber dokumentasi dilakukan untuk mencari referensi pendukung seperti penelitian-penelitian yang relevan dengan tema penelitian yang penulis buat. Selain itu sumber dokumentasi diperlukan untuk memperkuat data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara di Lapangan.

8. Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses memilih, mengelompokan, dan mengurutkan data ke dalam pola atau kategori dan mendialogkan data dengan data, baik dalam satu pola/kategori maupun data antarpola/kategori lainnya. Di

sini penulis akan menggunakan teknik analisis data model Miles Dan Huberman yakni ada tiga tahapan dalam teknik analisis data yaitu; reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Tahapan-tahapan tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut:

a. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah adalah proses memilih masalah yang pokok atau memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting untuk kemudian dicari tema dan polanya. Hal ini bertujuan untuk bagaimana memperjelas data yang ditemukan³⁰. Semakin lama proses pengumpulan data maka semakin banyak pula data yang ditemukan. Sehingga perlu adanya kondensasi data atau pemilahan data sesuai dengan tema penelitian dan yang dibutuhkan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tahapan pertama yaitu mengkonfirmasi data yang bertujuan untuk memilih hal-hal yang beririsan dengan judul penelitian yang diangkat. Seperti data yang berhubungan dengan islam, budaya, model keberagaman, dinamika sosial dan lain sebagainya yang dapat mendukung sepenuhnya penelitian ini. Selain itu, proses ini juga dapat mempermudah penulis untuk mengkontraskan data-data yang ditemukan tersebut

b. Penyajian Data

Setelah data mengalami kondensasi, selanjutnya menyajikan data yang telah dikonstraskan dan ditemukannya pokok-pokok masalah untuk kemudian

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, h. 247

di sajikan. Penyajian data adalah suatu hal yang terorganisasi sehingga tampilan data dapat membantu menyederhanakan informasi dengan menonjolkan simpulan-simpulan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat berupa uraian singkat atau hubungan antar kategori serta pola-pola penulisan dan sejenisnya. Hal ini bertujuan untuk dapat mempermudah memahami arah penelitian dan perencanaan kerja selanjutnya³¹.

Dalam penelitian ini, data yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data kemudian dikondensasi dan disajikan dengan beberapa model. Diantaranya dapat berupa grafik, tabel dan juga dalam bentuk narasi penulis. Penjabaran ini dilakukan untuk menelaah satu persatu data agar terstruktur secara sistematis.

c. Verifikasi Data

Langkah ketiga adalah verifikasi data yang telah melewati dua tahapan di atas. Bagian ini merupakan bagian terpenting dari proses analisis data. Sebab pada tahap verifikasi ini, data yang telah tampak dalam kategori-kategori tertentu kemudian diuji kembali kredibilitasnya. Akan tetapi bentuk verifikasi ini masih bersifat sementara atau sebuah bentuk kesimpulan sementara. Nantinya ini akan ada perubahan jika dalam proses penelitian ditemukan data yang berbeda atau menggugurkan data sebelumnya. sebaliknya apabila data tersebut telah benar-benar jenuh, serta tidak ada data

³¹ *Ibid*, h. 249

lain yang dapat menggugurkannya, maka data tersebut layak untuk disuguhkan dalam penulisan selanjutnya³².

Pada penelitian ini, verifikasi data sangat diperlukan sebagai upaya untuk menentukan arah penelitian yang lebih kompleks. Artinya bahwa ada banyak data yang dikumpulkan penulis yang berkaitan dengan penelitian ini namun kredibilitasnya bisa saja lemah. Hal ini dapat terjadi sebab informan yang penulis wawancarai terkadang tidak menguasai sepenuhnya pertanyaan yang diajukan. Selain itu tidak menutup kemungkinan, antara data dan fenomena di lapangan bisa saja berbeda. Sehingga dengan teknik ini maka pengujian data hingga berada pada titik jenuh merupakan hal yang paling penting dalam penelitian. Agar validasi data yang dikumpulkan dapat dipertanggung jawabkan

9. Pengecekan Keabsahan Temuan

pada tahap ini peneliti menggunakan teknik pengecekan temuan yang dilakukan dengan cara triangulasi atau teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang bersumber dari data yang telah didapatkan sebagai perbandingan untuk suatu data yang akan diproses. Adapun pengecekan triangulasi terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Triangulasi sumber, yaitu mengumpulkan semua data yang telah diperoleh di lapangan dan kemudian dicek secara berulang kali dan mengecek secara silang dari pertanyaan yang sama, namun dari sumber yang berbeda.

³² *Ibid*, h. 252

- b. Triangulasi metode, yaitu dengan cara melakukan perbandingan hasil wawancara dengan data yang diperoleh melalui hasil observasi atau berbagai macam data yang telah didapatkan ketika di lapangan dan data melalui dokumentasi.
- c. Triangulasi Waktu, yaitu sebagai metode perbandingan yang dilakukan dalam proses melakukan wawancara pada tiap-tiap waktu tertentu di lapangan. Sebab dalam penelitian ini dilakukan pada hari dan waktu yang berbeda. Maka sangat penting untuk membandingkan dan menghubungkan data yang diperoleh dari waktu yang berbeda.